

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konformitas pada dewasa awal memiliki dinamika yang lebih banyak ketimbang tahap perkembangan dewasa yang lain jika dilihat dari respon emosional. Sebagai contoh individu dewasa madya akan lebih dipengaruhi oleh nilai yang dia percaya ketimbang tekanan dari konformitas. Sedangkan individu dewasa awal lebih dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau konformitas (Pasupathi, 1999). Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap tuntutan dari lingkungannya yang baru. Sejalan dengan berakhirnya masa remaja, individu dewasa awal mulai dibebani berbagai harapan-harapan baru dari lingkungannya seperti memulai kehidupan rumah tangga, memiliki pekerjaan, dll. (Wade, Tavris, Garry, 2014).

Melalui tuntutan lingkungan tersebut, individu juga akan mulai memasuki masa keterasingan sosial. Sejalan dengan berakhirnya masa remaja dan masuknya individu ke dalam pola kehidupan yang lebih dinamis dari demografi lain seperti karir, pernikahan dan membangun rumah tangga, hubungan dengan kelompok teman sebaya semasa remaja menjadi berkurang (Hurlock, 2011). Jika melihat pada masa keterasingan sosial, individu dewasa awal secara tidak langsung dituntut agar dapat belajar menyesuaikan diri dengan kelompok dan pola hidup sosial yang baru. Dalam hal ini, dewasa awal akan mulai memasuki kelompok sosial baru yang sesuai dengan pola hidupnya. Situasi tersebut membuat individu dewasa awal untuk melakukan konformitas. Pada kehidupan sehari-hari konformitas akan memberikan keuntungan dalam beradaptasi dan mendapatkan penerimaan dari kelompok. Namun disatu sisi konformitas dapat memberikan dampak negatif terhadap individu seperti perilaku menyimpang. Seseorang dapat mengubah perilakunya untuk mengikuti perilaku orang

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain, meskipun percaya bahwa tindakan itu tidak benar atau bahkan berbahaya (Wade, Tavis, Garry, 2014; Beran, 2015). Penelitian mengenai konformitas atau *peer pressure* seperti pada penelitian Asch (1952) membuktikan bahwa individu dapat memberikan berbagai respon positif maupun negatif. Konformitas dalam kelompok bisa mengarah pada perilaku positif maupun negatif, keinginan individu untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompok tertentu dapat menentukan perilaku konformis (Dacey & Kenny, 1995). Jadi lingkungan dapat memengaruhi konformitas yang dilakukan oleh individu.

Jika melihat pada rentang usia, tingkat konformitas terhadap kelompok akan menurun sejalan dengan penambahan usia sehingga individu akan lebih percaya diri akan keputusan dan nilai yang dia miliki. Namun jika kembali melihat tugas perkembangan pada dewasa awal, individu akan mengalami perubahan nilai karena mulai masuk kedalam kelompok sosial dan pola hidup yang baru (Hurlock, 2011; Pasupathi, 1999). konformitas mahasiswa terhadap lingkungannya menunjukkan kedekatan dan pengaruh yang kuat (Mandrik et al., 2005). Mahasiswa mengalami masalah dalam konformitas di kelompok (Susanti, 2015). Hal tersebut bisa berdampak kepada hal yang lebih luas seperti agresivitas (Palinoan, 2015) dan perilaku konsumtif (Indah Haryani & Jhon Herwanto, 2014) Namun disatu sisi konformitas juga dapat mengarahkan individu menuju hal yang positif (Sasaki, 2019). Pada kasus-kasus tersebut mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menerima persepsi umum.

Tekanan untuk melakukan konformitas dapat berasal dari norma atau aturan kelompok dan lingkungan sosial dan aturan-aturan yang sangat memengaruhi individu untuk melakukan konformitas (Sari, 2018). Individu akan cenderung konformis terhadap kelompok atau lingkungan sosialnya jika perilakunya berlandaskan untuk memenuhi tuntutan serta harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan untuk mendapatkan penerimaan dikarenakan adanya persamaan persepsi untuk menjadi serupa dengan anggota kelompok lain, berbagi nilai-nilai, tujuan, dan kebutuhan mereka. Afiliasi kelompok ini dapat memenuhi kebutuhan individu untuk membangun keintiman (Hurlock, 2011; Baron, Byrne, 2005). Keinginan untuk menjadi serupa dengan anggota kelompok agar dapat membangun keintiman dibuktikan dalam

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian mengenai konformitas di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia oleh El Pagunsie, A. (2019). Dalam kaitannya dengan perilaku konsumtif. Mahasiswa akan mendapatkan rasa nyaman dan saling melengkapi jika sudah menemukan kelompok yang mempunyai kesamaan dengan dirinya, kelompok tersebut akan dijadikan kelompok acuan untuk bertindak dan mengambil keputusan. Sehingga perilaku konformitas dalam kelompok cenderung lebih kuat (Priska, 2015). Dalam pembentukan kelompok juga disertai dengan perilaku konformitas agar dapat diterima oleh kelompoknya tersebut.

Perilaku konformitas identik dengan pembuatan keputusan, namun dalam ruang lingkup penyesuaian kelompok. Pengambilan keputusan sebagai proses berpikir sehingga membuat individu memilih satu pilihan tindakan diantara beberapa alternatif pilihan (Reason, 1990). Namun, pendapat dalam kelompok seringkali dapat merubah keputusan atau pendapat individu. Pengambilan keputusan jika dilihat dari motifnya dibagi menjadi dua, yaitu normatif dan informasional. Pengaruh informasional lebih mengasumsikan bahwa keputusan atau pendapat yang dibuat berdasarkan penerimaan informasi dari orang lain. Sedangkan pengaruh normatif berdasarkan keinginan untuk menyesuaikan dengan harapan orang lain (Padalia, 2014).

Dalam membuat keputusan dalam melakukan konformitas, individu dipengaruhi juga oleh keadaan emosi seseorang. Individu cenderung dipengaruhi oleh perasaan dalam pengambilan keputusan mereka baik karena kestabilan sifat yang membuat mereka memperhatikan perasaan atau karena suasana hati sesaat itu memasukkan unsur perasaan kedalam pemrosesan informasi mereka (Sinclair et al., 2010). Salah satu aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Schneider (1964) adalah pertimbangan secara rasional serta kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya. Aspek ini menjelaskan bahwa individu yang dikuasai oleh perasaan emosi yang berlebihan akan menyebabkan tidak optimal nya kemampuan untuk menyelesaikan masalah, mengorganisasikan pikiran dan kemampuan berpikir objektif yang akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan dan penyesuaian sosial.

Gejala yang terlihat di kalangan mahasiswa FIP angkatan 2017 Universitas Pendidikan Indonesia adalah mudahnya terstimulus oleh permasalahan dan emosi

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negative sehingga rekasi emosi yang ditampilkan menjadi emosional. Seperti perilaku agresi dan mikro agresi yang ditampilkan pada sesama teman, mudah terbawa berita negatif yang belum diketahui penyebabnya, banyak mengeluh karena tugas yang menumpuk, belum mampu mengontrol perasaan suka dan bahagia yang sering menjadi dampak hubungan yang tidak sehat antara lawan jenis dan tidak bertanggung jawab atas amanah nya di organisasi kemahasiswaan. Gejala-gejala tersebut hanya sebagian kecil saja dari yang sebenarnya terjadi di lingkungan mahasiswa saat ini. Masalah penyesuaian sosial serta pemenuhan harapan dan tuntutan lingkungan universitas tersebut menjadi alasan pentingnya menganalisis tingkat kematangan emosi pada mahasiswa. Peneliti memilih variabel kematangan emosi sebagai variabel independen dalam penelitian terhadap mahasiswa untuk melihat bagaimana hubungan kematangan emosi seseorang dengan kecenderungan konformitasnya. Hasil penelitian Kumala dan Suhana (2018) kepada sampel mahasiswa di Bandung menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan konformitas pada perilaku agresif. Hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pada perilaku agresif adalah hubungan negatif artinya jika kematangan emosi yang dimiliki seseorang rendah maka akan semakin tinggi konformitas pada perilaku agresif yang dilakukannya, juga berlaku sebaliknya. jika emosi individu tersebut matang maka akan semakin rendah tingkat konformitas nya. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kematangan emosi individu juga dapat menentukan arah perilaku konformitas.

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara objektif pada seseorang juga dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimilikinya. Kematangan emosi adalah kemampuan individu agar individu bisa menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat menampilkan respon emosinya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Davidoff, 1991; Hurlock, 2011). Termasuk dalam hal ini adalah melakukan penyesuaian atau konformitas dalam sebuah kelompok. Emosi yang kurang matang akan menyebabkan terganggunya penyesuaian sosial yang berdampak pada. Sama halnya dengan konformitas, kematangan emosi yang rendah dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dalam konformitas karena individu terganggu oleh perasaan emosi yang

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlebihan dalam mengambil tindakan, akhirnya tindakan yang diambil lebih banyak dampak negatif ketimbang dampak positif. Emosi yang berlebih mengganggu kemampuan berpikir objektif sehingga individu lebih memprioritaskan penerimaan dari kelompok ketimbang dampak dari perilaku konformitasnya.

Kematangan emosi individu dapat dilihat dari cara individu memberikan respon dari stimulus dari lingkungan dan ditunjukkan dengan pribadi yang sehat dalam merespon peristiwa atau situasi sehingga memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya (Brief & Weiss, 2002). Individu dengan emosi yang matang memiliki pengelolaan emosi yang baik sehingga dapat melakukan pengendalian diri yang baik dengan mereduksi emosi negatif serta dapat meningkatkan emosi positif. Mahasiswa yang sudah matang emosinya tentu dapat berpikir lebih objektif dan selektif karena tidak terganggu oleh emosi negatif serta tidak mudah terbawa oleh pengaruh lingkungan.

Mahasiswa yang memasuki tahap dewasa awal menjadi subjek dalam penelitian ini karena karakteristik masa perkembangannya dan aturan serta norma di lingkungan universitas yang dapat menunjang perkembangan mahasiswa terutama dalam aspek kematangan emosi dan perilaku konformitas. Pada jenjang perguruan tinggi, individu difasilitasi untuk menumbuhkan karakter serta penguasaan *hard skills* maupun *soft skills*, sehingga sebisa mungkin individu dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang produktif, sejahtera serta berguna untuk individu yang lain (ABKIN, 2008). Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas dan implikasinya bagi layanan bimbingan pribadi sosial dan menerjemahkannya kedalam sebuah judul skripsi “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Konformitas serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial”.

Berdasarkan kajian di atas mengenai pentingnya penguasaan kompetensi di lingkungan kampus terutama dalam kelompok sosial bagi mahasiswa. Layanan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok. maka penelitian ini difokuskan untuk menghasilkan *output* berupa program bimbingan kelompok yang nantinya akan diterapkan untuk meningkatkan konformitas mahasiswa. Bimbingan

MUNAWIRAH PERINI RAUZANI, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok sendiri merupakan upaya memfasilitasi individu agar mendapatkan pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya dalam berbagai lingkungan yang dalam kasus ini adalah lingkungan universitas sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal (Rusmana, 2007).

Penggunaan program bimbingan kelompok dipilih karena bimbingan dengan situasi kelompok dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa khususnya dalam konformitas. Pengaruh bimbingan kelompok dapat dilihat pada penelitian Sartika & Yandri (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konformitas teman sebaya dengan tujuan mengembangkan konformitas ke arah yang positif dan mengurangi konformitas negatif.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan memiliki latar belakang budaya dan sosial yang bermacam-macam. Kampus menjadi tempat terjadinya proses adaptasi mahasiswa dengan berbagai kalangan sosial. Mahasiswa angkatan 2017 yang secara akademik termasuk mahasiswa yang sudah cukup lama berada di lingkungan universitas. Sebagian besar sudah termasuk pada tahap perkembangan dewasa awal. Meskipun begitu, mahasiswa sebagai individu dewasa awal yang baru memasuki pola hidup dan kelompok sosial yang baru tentu akan melakukan penyesuaian dalam kelompok tersebut dan hal pertama yang dilakukan individu saat masuk kedalam sebuah kelompok adalah konformitas (Wade, Tavris, & Garry, 2014:318).

Pengaruh teman sebaya dalam ruang lingkup mahasiswa juga masih kuat (Mandrik et al., 2005). Makin lama mahasiswa melanjutkan studi di perguruan tinggi atau akademik nya maka makin panjang pula pengaruh periode pengaruh teman sebaya dan makin lama makin berperilaku sesuai dengan standar kelompok nya (Hurlock, 1994). Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menguasai penyesuaian sosial sebagai salah satu tugas perkembangan, salah satu nya adalah perilaku konformitas. Sehingga memiliki perilaku konformitas yang positif memiliki peran penting agar individu tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian peran yang baru.

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efek dari konformitas menjadi penting karena dapat membawa individu untuk memberikan berbagai respon termasuk respon yang negatif. Kegagalan dalam menguasai tugas perkembangan sosial ini dapat mengakibatkan individu tidak dapat memenuhi harapan-harapan sosial nya. Seperti pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa konformitas memiliki dua sisi. Jika individu memiliki integritas yang kuat dalam lingkungan sosial tentu konformitas akan dimanfaatkan sebagai upaya membangun kedekatan dan kredibilitas diri (Yo, Choi, Rho, 2012). Saat individu berusaha mengambil keputusan antara mengikuti pilihan mayoritas atau minoritas, individu juga sedang memperhitungkan apakah dia akan melakukan konformitas atau penyimpangan (Moscovi, 1969).

Perilaku konformitas tidak dapat dilepaskan dari peran mahasiswa dalam pengambilan keputusan dalam ruang lingkup penyesuaian kelompok. Pendapat dalam kelompok seringkali dapat merubah keputusan atau pendapat. Kematangan emosi dapat memengaruhi individu dalam membuat keputusan (Grecucci & Sanfey, 2014). Jika dikaitkan kedalam penelitian ini, emosi mempengaruhi pikiran dan tindakan dalam menjawab pertanyaan *what must be adjusted to?* (Anderson, 1994). Proses tersebut tentu akan mempengaruhi individu dalam membuat keputusan untuk konform dan kematangan emosi akan mengarahkan arah konformitas.

Mahasiswa tingkat tiga sudah memasuki tahap dewasa awal yang mana sudah masuk pada masa ketegangan emosional (Hurlock,2011). Bentuk ketegangan emosional yang sering dialami mahasiswa diakibatkan karena tekanan tugas akademik sehingga menimbulkan stress secara akademik, ketegangan emosi juga dapat diakibatkan kurang optimalnya mahasiswa untuk mengolah emosi dalam melakukan penyesuaian sosial yang mengakibatkan mahasiswa mudah marah, tersinggung, mengucilkan diri dll. Masa ketegangan secara emosional ini tentu akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan karena kematangan emosi menjadi salah satu variabel yang dapat mengganggu pengambilan keputusan individu (Sinclair et al., 2010; Wang, et al., 2017). Mahasiswa dengan emosi yang matang cenderung memiliki kontrol emosi yang tinggi dan mampu mengenyampingkan emosi berlebih yang dapat memengaruhi individu dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menghindari

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku menyimpang dari konformitas di dalam kelompok meski dalam tekanan (Sinclair et al., 2010).

Perkembangan mahasiswa sebagai dewasa awal salah satunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengoptimalkan perkembangannya, terdapat tugas konselor di perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang produktif, sejahtera serta berguna bagi manusia lain (ABKIN, 2008). Adapun bantuan tersebut akan dituangkan dalam layanan bimbingan untuk membantu mahasiswa meningkatkan kualitas konformitasnya. Program layanan bimbingan pribadi sosial disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kematangan emosi dan konformitas mahasiswa dengan menggunakan instrumen kematangan emosi dan instrumen konformitas. Komponen yang digunakan dalam layanan bimbingan pada penelitian ini adalah layanan dasar. Layanan dasar merupakan kegiatan menyiapkan pengalaman yang terstruktur dalam bentuk kelompok maupun klasikal dan disajikan secara sistematis untuk mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tugas dan tahap perkembangan individu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Implikasi penelitian dituangkan dalam layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok pada penelitian ditujukan untuk meningkatkan kematangan emosi dan meningkatkan perilaku konformitas mahasiswa ke arah yang positif sehingga dapat mereduksi perilaku penyimpangan yang banyak terjadi dalam perilaku konformitas pada mahasiswa. Bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan berada pada dua ranah, yaitu ranah pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi merupakan layanan untuk memfasilitasi individu agar mampu menyelesaikan masalah dalam ranah pribadi. Masalah pribadi dapat meliputi hubungan dengan orang lain, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dengan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik (Yusuf & Nurihsan, 2006). Pada penelitian ini bimbingan pribadi akan digunakan untuk meningkatkan kematangan emosi mahasiswa. bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk konseli agar dapat memecahkan masalah pada ranah sosialnya, menyelesaikan masalah konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya (Yusuf & Nurihsan, 2006). Bimbingan sosial pada

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini akan digunakan untuk meningkatkan konformitas mahasiswa ke arah yang positif. Dengan demikian dalam penelitian ini akan mengkaji rumusan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kematangan emosi dan perilaku konformitas yang positif terhadap mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- 1) Seperti apa gambaran tingkat kematangan emosi mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Seperti apa gambaran tingkat konformitas pada mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia?
- 3) Pada tingkat hubungan apa koefisien korelasi antara kematangan emosi dengan konformitas pada mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia?
- 4) Seperti apa layanan bimbingan pribadi sosial yang sudah diberikan oleh UPT BKPK/ Dosen PA/ Departemen untuk meningkatkan kematangan emosi dan konformitas mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia?
- 5) Seperti apa program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kematangan emosi dan konformitas positif mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Mendeskripsikan tingkat kematangan emosi mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Mendeskripsikan tingkat konformitas mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

- 3) Mendeskripsikan tingkat hubungan koefisien korelasi antara kematangan emosi dengan konformitas pada mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- 4) Mendeskripsikan layanan bimbingan pribadi sosial yang sudah diberikan oleh UPT BKPK/ Dosen PA/ Departemen untuk meningkatkan kematangan emosi dan konformitas positif pada mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia
- 5) Menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kematangan emosi dan konformitas positif mahasiswa angkatan 2017 FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti yakin bahwa masalah yang sudah disampaikan penting untuk diteliti terutama dari segi manfaatnya, yang akan berpengaruh terhadap mahasiswa sebagai individu dewasa awal. Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada psikologi khususnya psikologi pendidikan dan bimbingan tentang kematangan emosi dan hubungannya terhadap konformitas mahasiswa. hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program dan penelitian lebih lanjut dalam kaitannya dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menjelaskan bahwa kasus konformitas tidak hanya terjadi pada masa remaja tetapi dewasa awal juga.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi BEM KEMA FIP

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi BEM KEMA FIP khususnya bagi bidang PSDM mengenai kecenderungan kematangan emosi dan konformitas yang dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program kerja dan layanan kepada

Muhammad Helmi Fauzan, 2020

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONFORMITAS SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa untuk difasilitasi dalam pengembangan kematangan emosi serta perilaku konformitasnya.

2) Dosen Pembimbing Akademik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternative program bagi dosen pembimbing akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengurangi ketegangan emosi yang bisa bersumber dari tuntutan akademik dan mereduksi perilaku penyimpangan pada konformitas dengan seperti tidak menaati peraturan di jurusan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini tersusun atas lima bab, yaitu BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta struktur organisasi skripsi; BAB II Kajian Pustaka. Terdiri atas kajian teori yang menjelaskan konsep dasar konformitas, kematangan emosi, hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas dan kajian mengenai implikasi bagi program layanan bimbingan pribadi sosial; BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan tahapan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bab ini disusun atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, uji coba alat ukur, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana program bimbingan pribadi sosial; BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini meliputi tiga poin utama, yaitu temuan dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab tiga, pembahasan dari temuan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan yang dirumuskan pada rumusan masalah dan implikasi bagi layanan bimbingan pribadi sosial berbentuk susunan program; BAB V Penutup, menyajikan penafsiran dan garis besar dari penelitian terhadap hasil temuan penelitian dan pembahasan sekaligus mengajukan poin penting yang dapat dimanfaatkan serta kekurangan dari penelitian